BAB II
PEMBAHASAN DAN SOLUSI MASALAH

II.1 Sejarah Masyarakat Tionghoa di Indonesia

Masyarakat Tionghoa di Indonesia adalah salah satu etnis atau masyarakat yang sangat berperan dalam pembangunan dan perdagangan dimana masyarakat Tionghoa sangat berperan penting dalam memperbaiki ekonomi di Indonesia. masyarakat Tionghoa di Indonesia mayoritas berasal dari negara Tiongkok atau lebih dikenal negara Cina. Leluhur masyarakat Tionghoa di Indonesia bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan ini tentu saja dikarenakan kebanyakan masyarakat Tionghoa sangat pintar dalam hal perdagangan. Perdagangan mereka melalui laut dan memerlukan waktu yang sangat lama maka beberapa masyarakat Tionghoa memutuskan untuk menetap di Indonesia dan juga menikahi pribumi sebagai salah satu upaya untuk menjaga keturunan mereka dan mempermudah mempelajari budaya dan bahasa yang terdapat di Indonesia (Dahana, 2000).

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan, di Indonesia sendiri masyarakat Tionghoa ikut berperan dalam upaya merebut kemerdekaan negara Indonesia. Masyarakat Tionghoa di Indonesia pernah mengalami masa sulit di Indonesia yaitu pada masa Orde Baru yang dimana masyarakat Tionghoa dianggap sebagai warga negara asing di Indonesia dan kebudayaan mereka tidak boleh dilakukan seperti berbahasa mandarin, menggunakan nama Tionghoa asli yang menyebabkan banyak masyarakat Tionghoa merubah nama mereka, selain itu terdapat beberapa perusakan yang dilakukan di beberapa kelenteng masyarakat Tionghoa di beberapa daerah di Indonesia. Hal ini dikarenakan populasi masyarakat Tionghoa di Indonesia pada masa itu sangat banyak dan dikhawatirkan menyebarkan pengaruh Komunisme dan juga menggulingkan pemerintahan Indonesia. Karena hal tersebut banyak sekali tragedi-tragedi yang sangat merugikan masyarakat masyarakat Tionghoa di Indonesia, namun setelah reformasi semua itu sudah tidak terjadi lagi dan masyarakat Tionghoa di Indonesia sudah diakui sebagai salah satu masyarakat dan budaya di Indonesia. Hal ini tentu saja sangat mempengaruhi dalam hal perdagangan dan pembangunan

di Indonesia dan juga keragaman budaya yang terdapat di Indonesia. Masyarakat Tionghoa sudah boleh melakukan budaya serta ritual di depan umum salah satunya tahun baru Imlek yang dimana dijadikan sebagai hari libur nasional di Indonesia (Senowita, 2018).

II.2 Ajaran Kong Hu Cu

Ajaraan Kong Hu Cu adalah salah satu jenis dari tiga macam ajaran di kebudayaan masyarakat Tionghoa yaitu Tao, Kong Hu Cu, dan Buddha. Kong Hu Cu bukan merupakan ajaran yang di terapkan di masyarakat Tionghoa saja namun untuk semua umat. Kebanyakan yang menganut ajaran ini adalah masyarakat Tionghoa yang masih menjaga budaya dan kepercayaan dalam ajaran Kong Hu Cu. Di Indonesia perkembangan tentang ajaran Kong Hu Cu pernah mengalami masa sulit dimana masyarakat yang menganut ajaran Kong Hu Cu ini tidak diakui sebagai umat yang beragama dikarenakan ajaran Kong Hu Cu sendiri tidak termasuk dalam 5 agama di Indonesia yang diakui seperti agama Islam, Kristen, Protestan, Hindu, dan Buddha maka masyarakat yang menganut ajaran Kong Hu Cu dianggap sebagai masyarakat yang tidak mempunyai agama namun setelah reformasi masyarakat Tionghoa yang menganut ajaran Kong Hu Cu digolongkan oleh pemerintah sebagai masyarakat beragama Buddha (Senowita, 2018).

II.3 Pengertian Rumah Ibadah

Rumah adalah sebuah bangunan yang melindungi orang di dalamnya dari panasnya matahari dan hujan selain itu rumah merupakan sebuah bangunan atau tempat berlindung dari berbagai hal berbahaya, sedangkan ibadah adalah menyembah, atau menghormati pada suatu kepercayaan seperti dalam agama islam orang sangat percaya akan adanya Allah SWT maka umat islam selalu beribadah kepada Allah SWT untuk mendapat perlindungan serta keberkahannya. Berdasarkan hal diatas dapat dikatakan rumah ibadah adalah sebuah tempat atau bangunan yang didirikan dengan tujuan dan manfaat yang sangat jelas yaitu tempat untuk melakukan suatu ibadah seperti menyembah, berdoa, dan menghormati Tuhan menurut kepercayaan dari agama dan ajaran masing-masing. Rumah ibadah juga sebagai tempat pembelajaran agama dan penyebaran agama masing-masing yang dimana hal ini tentu saja membuktikan bahwa rumah ibadah

merupakan sarana penting bagi segala pemeluk agama dan ajaran yang terdapat di berbagai daerah (Aminah, 2010).

II.4 Kota Singkawang dan Kong Hu Cu

Singkawang adalah sebuah kota yang berjarak sekitar 145 Km sebelah Utara Pontianak, Ibukota Provinsi Kalimantan Barat. Sejarah terbentuknya kota ini diawali pada tahun 1760 saat gelombang migrasi masyarakat Tionghoa dari Guang dong Cina Selatan yang mendarat di Kalimantan Barat untuk bekerja di pertambangan emas di Monterado. Berhenti di sebuah tempat yang bernama ”*San Keu Jong*” yang kemudian berubah bunyi menjadi ”Singkawang”. Terkenal dengan ”Kota Cina Nusantara”. Kota Singkawang didominasi oleh masyarakat Tionghoa yang menganut ajaran Kong Hu Cu yang menyebabkan banyaknya bangunan kelenteng di Kota Singkawang ini dan kebanyakan masyarakat Tionghoa ini menganut ajaran Kong Hu Cu maka tidak dapat dipungkiri bahwa di Kota Singkawang terdapat banyak sekali kelenteng. Bentuk dari kelenteng ini memiliki bentuk yang khas dan tradisional yang membuat kota ini mendapat julukan sebagai “Kota 1001 Kelenteng” di Kota Singkawang ini juga pada setiap menjelang Imlek dan Cap Go Meh selalu dirayakan dengan meriah. Di Kota Singkawang ini walaupun di dominasi oleh masyarakat Tionghoa namun tingkat toleransi antar masyarakat dan umat beragama sangat tinggi. Setiap masyarakat dan umat beragama tidak saling melakukan protes ataupun perusakan pada rumah ibadah masing-masing (Triono, 2014).

Di Kota Singkawang juga terdapat 3 macam rumah ibadah tertua yaitu kelenteng Tri Dharma Bumi Raya yang berada di tengah pusat kota dan berdekatan dengan mesjid tertua di Kota Singkawang yaitu masjid raya Kota Singkawang dan gereja tertua yang terletak sedikit jauh dari kelenteng dan masjid. Menjelang Imlek dan Cap Go Meh di kota ini akan dipenuhi dengan lampion diberbagai sudut kota yang membuat perayaan Imlek di Kota Singkawang menjadi sangat mewah dan meriah (Triono, 2014).



Gambar II.1 Suasana Lingkungan Kelenteng di Kota Singkawang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 Februari 2018)

II.4.1 Tatung Singkawang

Di Kota Singkawang kebanyakan masyarakat Tionghoa yang menganut ajaran Kong Hu Cu ini beberapa berprofesi menjadi seorang tatung yang merupakan sebuah kebudayaan dan kepercayaan dari para leluhur masyarakat Tionghoa yang sampai saat ini harus dijaga dan dilestarikan. Tatung merupakan seseorang yang dirasuki oleh roh para leluhur yang berada di setiap kelenteng di Kota Singkawang, di Kota Singkawang sendiri satu kelenteng mewakili beberapa tatung. Masyarakat Tionghoa di Kota Singkawang percaya bahwa tatung ini mempunyai kekuatan untuk mengusir roh jahat di lingkungan sekitarnya dan juga di dalam tubuh seseorang karena tatung ini merupakan para dewa-dewi ataupun roh-roh tuan rumah dan leluhur yang menghuni kelenteng tempat biasa masyarakat Tionghoa berdoa (Hermansyah, 2018).



Gambar II.2 Tatung Kota Singkawang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (01 Maret 2018)

Masyarakat Tionghoa harus tetap menjaga kepercayaan dan menghormati apa yang di dapatkan dari leluhur ataupun dari para dewa-dewi penghuni kelenteng tersebut. Ketika hari biasa para tatung ini sangat sulit ditemukan kecuali ketika ada ritual pengobatan tertentu yang mengharuskan seseorang dari masyarakat Tionghoa menjadi seorang tatung dan juga hanya pada hari perayaan Cap Go Meh saja akan beratraksi keliling kota untuk membersihkan roh jahat ini dikarenakan merupakan sebuah adat dan budaya yang sudah ada dari dahulu di Kota Singkawang, dan para tatung ini tetap melestarikan adat dan budaya tersebut ketika perayaan Cap Go Meh. Di Kota Singkawang tatung terdapat dua jenis yaitu tatung dengan ilmu dayak dan tatung dengan ilmu dewa-dewi ataupun roh leluhur. Tatung dengan ilmu dayak cenderung menggunakan pakaian yang khas dayak walaupun sebenarnya agama atau ajaran yang dipercaya adalah Kong Hu Cu dan merupakan masyarakat Tionghoa asli tidak menutup kemungkinan bahwa tatung ini harus tetap dan tidak bisa menolak untuk menerima ilmu yang diturunkan oleh para leluhur yang dahulu semasa hidupnya pernah menuntut dan belajar ilmu dayak iban maka sang leluhur menurunkan ilmu tersebut kepada penerusnya. Selanjutnya adalah tatung yang mendapatkan anugerah dengan dirasuki oleh para dewa-dewi, roh leluhur dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa yang dimana roh yang merasuki mereka adalah roh-roh yang berada di dalam kelenteng dan memilih tubuh

sementara waktu untuk mengusir roh jahat di lingkungan tersebut ataupun roh jahat di tubuh seseorang. Para tatung ini pada saat dirasuki oleh roh maka akan sangat kebal terhadap berbagai macam elemen-elemen tajam dan pada saat perayaan Cap Go Meh para tatung akan berkeliling ke berbagai kelenteng di Kota Singkawang serta melakukan atraksi kekebalan tubuh untuk menakuti dan mengusir roh jahat di Kota Singkawang (Hermansyah, 2018).

II.5 Rumah Ibadah Kong Hu Cu di Kota Singkawang

Rumah ibadah merupakan sebuah tempat atau bangunan tempat para umat beragama melakukan ritual untuk menyembah serta menghormati ataupun berdoa menurut kepercayaan mereka masing-masing dan untuk rumah ibadah masyarakat Tionghoa yang menganut ajaran Kong Hu Cu di Indonesia sering dikenal dengan sebutan kelenteng atau vihara. Dikarenakan di Indonesia, penganut kepercayaan tradisional Tionghoa sering disamakan sebagai penganut agama Kong Hu Cu maka kelenteng dengan sendirinya sering dianggap sama dengan tempat ibadah agama Kong Hu Cu. Namun untuk saat ini kelenteng merupakan sebuah tempat beribadah dari tiga ajaran yang dikenal dalam budaya masyarakat Tionghoa yaitu Tao, Kong Hu Cu dan Buddha. Kelenteng bagi masyarakat Tionghoa tidak hanya berarti sebagai tempat ibadah saja namun juga sebagai tempat sosial bagi masyarakat yang artinya siapa saja diizinkan untuk melakukan aktivitas di dalam lingkungan kelenteng, selain itu di dalam kelenteng masyarakat bisa mempelajari berbagai ajaran-ajaran dalam kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Tionghoa (Suwandi, 2018).



Gambar II.3 Suasana Lingkungan di Rumah Ibadah Kong Hu Cu
Sumber: Dokumentasi Pribadi (09 September 2017)

Bangunan kelenteng biasanya masih memiliki bentuk yang khas dan kaya dengan relief khas dalam kebudayaan Tionghoa. Kepercayaan masyarakat Tionghoa ialah kepercayaan rakyat terhadap arwah leluhur, masyarakat Tionghoa menjadikan ini sebagai sebuah penghormatan kepada para leluhur yang telah pergi terdahulu. Masyarakat Tionghoa sangat menghormati dan selalu percaya akan roh leluhur. Roh selalu melindungi masyarakat Tionghoa dari berbagai bahaya ataupun berbagai gangguan dari roh jahat oleh karena itu tidak jarang pada setiap rumah masyarakat Tionghoa terdapat sebuah tempat berdoa atau sembahyang yang berbentuk seperti rumah kecil yang terdapat di dalam ataupun di luar rumah sebagai tempat mendoakan dan tempat penghormatan untuk leluhur yang sudah meninggal dunia. Penghormatan leluhur adalah penghormatan kepada nenek moyang yang merupakan inti sari dalam kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa. Ini dikarenakan pengaruh ajaran Konfusianisme atau bisa disebut Kong Hu Cu yang mengutamakan bakti kepada orang tua termasuk leluhur jauh. Selain itu ada pula penghormatan terhadap dewa-dewi, penghormatan dewa-dewi dalam kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa tak terhitung jumlahnya, ini tergantung kepada popularitas sang dewa atau dewi. Mayoritas dewa atau dewi yang populer adalah dewa-dewi yang merupakan tokoh sejarah, kemudian dikultuskan sepeninggalannya karena jasa yang besar bagi masyarakat Tionghoa pada zamannya (Suwandi, 2018).

II.6 Manfaat dan Tujuan Pembangunan Rumah Ibadah Kong Hu Cu

Kelenteng mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan komunitas Tionghoa di masa lampau. Bangunan ini merupakan sarana bersama pertama yang akan dikerjakan oleh kelompok imigran di tempat huniannya yang baru, juga sebagai wujud pernyataan bersyukur kepada tokoh yang dianggap sebagai pelindung dan juga tempat menaruh papan nama serta mendoakan para leluhur (Kustedja, 2017:h.2).

Selain itu kelenteng juga bertujuan sebagai tempat untuk masyarakat disekitar lingkungan keleteng yang ingin lebih mempelajari berbagai ajaran dan budaya dari masyarakat Tionghoa tidak ada pembatasan bagi orang yang ingin berkunjung ke kelenteng baik itu dari masyarakat dan agama yang berbeda jika tertarik untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang ajaran dan budaya dari masyarakat Tionghoa. Pada waktu-waktu tertentu di kelenteng sering diadakan ritual khusus mengundang berbagai masyarakat di lingkungan tersebut untuk berkunjung ke kelenteng. Ini tentu saja menjadikan kelenteng bukan hanya sebagai rumah ibadah bagi masyarakat Tionghoa namun juga sebagai tempat untuk bersilahturahmi dan menjaga toleransi antara masyarakat dan umat beragama (Kustedja, 2018).



Gambar II.4 Masyarakat Umum Berkumpul di Kelenteng
Sumber: Dokumentasi Pribadi (01 Maret 2018)

Seperti pada gambar di atas dimana masyarakat dari berbagai masyarakat dan agama berkumpul di depan kelenteng untuk bersilahturahmmi dan bertemu dengan masyarakat Tionghoa ataupun hanya berfoto dan menyaksikan ritual yang dilakukan di kelenteng. Ini dikarenakan fungsi utama kelenteng di samping sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai tempat berkumpulnya warga lingkungan sekitar kelenteng. Tempat berkumpul serta bercerita, membicarakan hal-hal yang terjadi di masyarakat, tempat bermusyawarah untuk mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Sejak dahulu kelenteng selalu merupakan tempat kegiatan bersama, tempat pelatihan, pengajaran. Sering kali kelenteng juga terletak berdekatan dengan tempat berdagang atau pasar, di Nusantara kelenteng biasa dibangun di dekat daerah yang banyak bermukim masyarakat Tionghoa (Kustedja, 2018).

II.7 Keunikan Arsitektur Rumah Ibadah Kong Hu Cu

Kelenteng mempunyai beragam keunikan yang sangat menarik untuk diketahui terutama dalam hal arsitekturnya yang sangat mempunyai bentuk yang khas dan warna yang khas.

II.7.1 Penggunaan Warna

Ada beberapa warna yang sering digunakan di kelenteng masing-masing warna tersebut mempunyai makna dan arti yang sangat dalam. Warna yang digunakan didasarkan pada lima elemen unsur dasar penggambaran *yin* dan *yang* yaitu api, tanah, kayu, air, dan logam. Untuk warna yang digunakan dan maknanya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Merah

   Warna merah atau simbol dari api bagi masyarakat Tionghoa sebagai lambang dari kebahagiaan dan kemakmuran.

2. Kuning atau emas

   Warna kuning atau simbol dari tanah bagi masyarakat Tionghoa sebagai lambang dari kekuatan atau kekuasaan.

3. Hijau

   Warna hijau atau simbol dari kayu bagi masyarakat Tionghoa sebagai lambang dari panjang umur, keabadian, dan juga pertumbuhan.

4. Hitam

   Warna hitam atau simbol dari air bagi masyarakat Tionghoa sebagai lambang dari kematian dan keputusasaan namun warna hitam sangat jarang mendominasi warna pada kelenteng.

5. Putih

   Warna putih atau simbol dari logam bagi masyarakat Tionghoa sebagai lambang dari kedukaan dan kesucian seperti warna hitam warna putih juga jarang mendominasi warna pada kelenteng.

Sedangkan untuk warna-warna lain yang digunakan pada kelenteng seperti warna biru hanya dijadikan sebagai pelengkap untuk relief dan lukisan pada kelenteng agar terlihat lebih menarik (Pribadi, 2010).

II.7.2 Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan pada kelenteng sangat khas dan tradisional terutama pada bahan yang digunakan rata-rata menggunakan perpaduan kayu, semen, dan juga keramik. Keunikan yang lainnya pada bentuk bangunan kelenteng adalah pada bentuk tiang atau pilar depan yang cenderung bulat dan berukuran besar dan biasanya pintu pada kelenteng terdiri dari satu dan 3 pintu utama saja pintu tengah adalah pintu untuk roh tuan rumah, sedangkan yang kanan dan kiri disebut pintu naga hijau (kiri) dan pintu harimau putih (kanan), seperti ungkapan "masuk pintu naga, keluar pintu harimau" yang kurang lebih memiliki arti masuk pintu naga berarti semoga derajat anda meningkat, keluar pintu harimau artinya lepas dari segala bahaya. Hal ini tentu saja didasarkan pada kepercayaan dan kebudayaan masyarakat Tionghoa, sedangkan kelenteng yang terdiri dari satu pintu saja adalah kelenteng yang bersifat pribadi atau hanya dikhususkan untuk dewa-dewi tertentu di lingkungan tersebut atau roh dari leluhur bagi pendiri kelenteng terkadang kelenteng dengan 1 pintu ini terdapat pada lokasi-lokasi yang cukup sulit untuk dijangkau seperti di daerah pedalaman ataupun diatas gunung dan di pesisir pantai (Marcella, 2014).



Gambar II.5 Kelenteng dengan 1 Pintu
Sumber: Dokumentasi Pribadi (11 September 2017)

Sedangkan kelenteng dengan 3 pintu biasanya terletak pada daerah-daerah umum seperti tengah kota dan tempat perdagangan ataupun lingkungan perumahan masyarakat Tionghoa di Kota Singkawang sendiri dikarenakan didominasi oleh masyarakat Tionghoa yang menganut ajaran Kong Hu Cu maka bangunan kelenteng sangat mudah ditemukan di berbagai tempat di Kota Singkawang.



Gambar II.6 Kelenteng dengan 3 Pintu
Sumber: Dokumentasi Pribadi (07 September 2017)

II.7.3 Bentuk Atap

Sedangkan untuk bentuk atap pada kelenteng merupakan ciri utama bangunan arsitektur Tiongkok yang dominan pada bentuk kontruksi atap yang dibentuk melengkung pada kedua ujung wuwungan, serta lengkung dan terjal pada kelandaian bidang atap. Ini juga mempunyai fungsi sudut atap yang curam akan mengakibatkan aliran air hujan yang lebih cepat yang tentu saja menyebabkan titik air ketika akan jatuh kepermukaan tanah akan terlempar agak menjauh dari dinding bangunan sehingga tidak akan meninggalkan bekas air pada bagian dalam bangunan dan juga dapat memberi peluang berlangsungnya aliran udara ke dalam kelenteng. Kombinasi bentuk ini tentu saja akan memberikan kenyamanan alami bagi orang yang sedang berada di dalam kelenteng. Hal lain yang unik pada bagian atap kelenteng adalah pada bagian atas terdapat ornamen naga yang saling berhadapan dan dibagian tengah biasanya terdapat ornamen seperti mutiara yang menggambarkan dua ekor naga yang bermain-main dengan mutiara melambangkan kilatan petir dan halilintar, lalu kemudian hujan turun membasahi bumi dan tanaman yang merupakan salah satu filosofi masyarakat Tionghoa sebagai harapan kemakmuran untuk lingkungan di sekitar kelenteng tersebut (Kustedja, 2018).



Gambar II.7 Bentuk Atap Kelenteng
Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 Februari 2018)

II.7.4 Lukisan dan Relief

Di bagian dalam kelenteng ataupun di dinding kelenteng biasanya terdapat relief atau lukisan yang cukup menarik terkadang berupa tulisan dan penggambaran hewan ataupun manusia. Hal ini dikarenakan kelenteng merupakan salah satu cagar budaya dan menjaga tradisi masyarakat Tionghoa untuk selalu mengingatkan kepada masyarakat yang berkunjung ke kelenteng tentang kitab-kitab ataupun dongeng-dongeng masyarakat Tionghoa agar selalu diingat dan tidak dilupakan. Hal ini diberitahukan melalui relief dan tulisan pada dinding kelenteng yang biasa terdapat di bagian dinding dalam kelenteng dan juga bagian luar dinding kelenteng tersebut (Suwandi, 2018).



Gambar II.8 Relief Tulisan di Kelenteng
Sumber: Dokumentasi Pribadi (06 Maret 2018)

Seperti pada gambar diatas merupakan relief tulisan yang diambil dari sebuah kitab namun relief tulisan seperti ini sangat sulit untuk ditemukan di beberapa kelenteng di Kota Singkawang.



Gambar II.9 Relief Dongeng di Kelenteng
Sumber: Dokumentasi Pribadi (06 Maret 2018)

Pada gambar diatas dimana merupakan gambaran sebuah dongeng yang mempunyai pesan-pesan tertentu, relief-relief tentang dongeng biasanya ditemukan pada bagian dinding kelenteng. Selain relief dan lukisan dari dongeng dan alkitab biasanya di kelenteng juga terdapat relief atau lukisan dari naga ataupun singa yang merupakan hewan suci bagi masyarakat Tionghoa dan dianggap sebagai pelindung, maka dari itu biasanya didalam kelenteng terdapat dua hewan ini sebagai pelindung bagi lingkungan dan kelenteng tersebut (Suwandi, 2018).



Gambar II.10 Relief Naga dan Singa *Kie Lin*
Sumber: Dokumentasi Pribadi (06 Maret 2018)

Hal lain yang biasanya terdapat pada kelenteng adalah lukisan pada pintu masuk kelenteng berupa lukisan dari tokoh atau dewa-dewi yang dianggap membawa berkah terhadap orang yang berkunjung dan berdoa di kelenteng. Biasanya penggambaran tokoh di pintu masuk melambangkan bentuk dari tuan rumah dan status sosialnya (Suwandi, 2018).



Gambar II.11 Lukisan Tokoh Tuan Rumah
Sumber: Dokumentasi Pribadi (06 Maret 2018)

II.7.5 Tangga Utama

Hampir di setiap kelenteng yang terdapat di Kota Singkawang mempunyai tangga di bagian depan atau pintu masuk kelenteng tangga biasanya melambangkan sebuah penghormatan kepada tuan rumah yang ada di kelenteng tersebut. Semakin tinggi tangga yang dipijak maka semakin besar juga penghormatan yang diberikan kepada tuan rumah. Hal ini tentu saja dapat diibaratkan ketika seseorang berusaha menaiki tangga demi untuk memberikan doa dan penghormatannya kepada tuan rumah maka semakin tinggi tangga tersebut maka semakin banyak juga usaha dan penghormatan kepada masyarakat Tionghoa yang ingin berdoa dan menyembah pada tokoh tuan rumah (Kustedja, 2018).



Gambar II.12 Tangga Utama
Sumber: Dokumentasi Pribadi (13 Juni 2018)

II.7.6 Tiang Penyangga

Tiang penyangga pada kelenteng cenderung berbentuk bulat dengan berbagai bentuk pada bagian bawah seperti bentuk bunga teratai atau hanya polos. Penyebab tiang yang terdapat pada kelenteng cenderung bulat bermakna sebagai menjaga tingkat kefokusan umat yang ingin berdoa dan bersembahyang di kelenteng dan juga sebagai simbol dari bumi yang berbentuk bulat. Hal lain yang ditemukan di tiang adalah tulisan-tulisan mandarin yang merupakan syair-syair kuno dari beberapa tokoh-tokoh penting di zaman dahulu (Kustedja, 2018).



Gambar II.13 Tiang Penyangga Kelenteng
Sumber: Dokumentasi Pribadi (13 Juni 2018)

II.7.7 Lantai

Lantai pada kelenteng biasanya terbuat dari batu alam yang dimana terkesan memberikan kesejukan serta tetap bersih walaupun sudah bertahun-tahun namun seiring berjalannya waktu semakin sulit dan semakin melonjak harga dari lantai batu alam ini maka semakin hilang juga kelenteng-kelenteng yang menggunakan batu alam dan lebih menggunakan lantai biasa (Kustedja, 2018).



Gambar II.14 Lantai Kelenteng
Sumber: Dokumentasi Pribadi (13 Juni 2018)

II.8 Keunikan Elemen-elemen Penting dalam Rumah Ibadah Kong Hu Cu

Di dalam kelenteng biasanya terdapat beberapa elemen-elemen penting yang selalu ada di setiap kelenteng yang terbuka untuk umum, antara lain:

II.8.1 Altar dan Atribut Altar

Altar merupakan bagian utama pada kelenteng sebagai tempat untuk masyarakat Tionghoa berdoa pada dewa-dewi atau tuan rumah di kelenteng. Pada altar biasanya terdapat relief ataupun simbol berupa papan tulisan berisi sajak pujian/petuah/doa yang biasa dipasang simetris kanan kiri altar. Hal lain yang biasanya terdapat di altar adalah *hio lo* (tempat menancapkan dupa), *xuan lu* (tempat bakar dupa bubuk), lilin dan tempat lilin, *cucing* (tempat teh/arak/air untuk dewa-dewi atau tuan rumah), persembahan (buah/masakan/kue), pelita (seperti lilin dengan wadah minyak) (Suwandi, 2018).



Gambar II.15 Altar dan Rupang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (04 Maret 2018)

II.8.2 Rupang

Rupang adalah patung penggambaran dewa-dewi atau tuan rumah yang berada di kelenteng tersebut namun ada juga kelenteng yang menggunakan foto/gambaran/lukisan dari dewa-dewi atau tuan rumah sebagai pengganti rupang. Rupang dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa merupakan sebuah tempat untuk para roh berdiam untuk sementara waktu demi mendengar doa dari masyarakat Tionghoa ketika melakukan prosesi ritual sembahyang di kelenteng.

Rupang ini bagi masyarakat Tionghoa merupakan benda yang sangat sakral dan suci sehingga tidak boleh diletakan di sembarang tempat selain itu ketika ingin membersihkan rupang tersebut harus dilakukan sebuah ritual khusus yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu (Suwandi, 2018).

II.8.3 Tambur dan Genta

Tambur adalah gendang dan genta adalah lonceng dua hal yang selalu terdapat di dalam kelenteng sebagai sebuah atribut penting penanda ritual sembahyang akan dimulai ataupun sudah selesai, masyarakat Tionghoa percaya bahwa bunyi dari tambur dan genta tidak hanya terdengar di dunia nyata saja tetapi di dunia arwah/roh juga sehingga ketika dimulai ritual sembahyang maka roh akan ikut datang ke kelenteng untuk menerima doa serta persembahan yang disediakan. Biasanya ukuran tambur dan genta ini berbeda-beda di setiap kelenteng ada yang kecil dan berukuran besar. (Suwandi, 2018)



Gambar II.16 Bentuk Tambur dan Genta
Sumber: Dokumentasi Pribadi (13 Juni 2018)

II.8.4 Tempat Pembakaran

Hal lain yang ada di setiap kelenteng adalah tungku pembakaran yang berbentuk seperti pagoda. ukuran pagoda berbeda-beda pada setiap kelenteng ada yang kecil dan ada juga yang besar. Pagoda digunakan sebagai tempat pembakaran uang-uangan kertas atau biasa dikenal sebagai kertas *kim coa* masyarakat Tionghoa

percaya ketika membakar uang kertas ini sama saja dengan mengirim uang kepada dewa-dewi ataupun roh leluhur sebagai tanda terima kasih atas apa yang didapatkan baik itu kemakmuran, keselamatan dan sebagainya. Namun tidak setiap kelenteng memiliki tempat pembakaran yang dibentuk sedemikian rupa seperti pagoda (Chang, 2018).



Gambar II.17 Tempat Pembakaran
Sumber: Dokumentasi Pribadi (06 Maret 2018)

II.8.5 Tempat Abu Pendupaan

Selain tambur dan genta yang terdapat di bagian dalam kelenteng terdapat benda penting lain yang terdapat di bagian depan kelenteng yaitu tempat abu pendupaan langit atau biasa dikenal Tian Langit yang dimana sebelum melakukan ritual di dalam kelenteng masyarakat Tionghoa harus terlebih dahulu meminta izin dan memberi penghormatan kepada Tian sang penguasa alam semesta dan alam baka untuk memohon perkenannya. Biasanya letak dari tempat abu pendupaan berada di halaman depan atau bagian depan kelenteng serta di bagian dalam kelenteng dan tepat berada pada sumbu simetri dengan bangunan kelenteng baik itu tepat di depan pintu masuk kelenteng ataupun bagian kanan dan kiri kelenteng.

Bentuk dari tempat abu pendupaan cenderung bulat dan mempunyai tiga kaki yang didasarkan pada sebuah falsafah tradisional masyarakat Tionghoa yang berbunyi “langit berupa kubah bulat dan bumi itu persegi”. Tempat bulat

peruntukan yang berhubungan dengan langit sedangkan tiga kaki melambangkan tiga unsur utama kehidupan di alam yaitu langit, bumi dan air (Kustedja, 2018).



Gambar II.18 Tempat Abu Pendupaan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (14 Juni 2018)

Namun di beberapa kelenteng yang berada di Kota Singkawang yang tidak ditutupi pagar dan pintu gerbang bentuk dari tempat abu pendupaan ini cenderung seperti replika kecil dari kelenteng dan bersifat permanen atau tidak bisa dipindahkan yang biasanya terbuat dari semen dan kayu. Hal ini tentu saja untuk menghindari tindak kejahatan terhadap pencurian tempat abu pendupaan yang terbuat dari besi (Suwandi, 2018).

II.8.6 Papan Nama

Papan nama pada kelenteng merupakan suatu benda yang sangat penting untuk memberitahukan identitas tentang tuan rumah atau nama kelenteng tersebut. Papan nama di kelenteng terbuat dari kayu khusus yang dibantu dengan balutan cat emas pada setiap tulisan atau reliefnya yang tentu saja untuk menambah kesan estetika pada papan nama kelenteng tersebut. Diletakkan pada bagian atas pintu masuk utama kelenteng. Selain itu biasanya tulisan pada papan nama kelenteng

ada yang menggunakan bahasa Mandarin dan ada yang menggunakan bahasa Indonesia (Kustedja, 2018).



Gambar II.19 Papan Nama Kelenteng
Sumber: Dokumentasi Pribadi (14 Juni 2018)

II.8.7 Joli Toa Pekong

Di beberapa kelenteng di Kota Singkawang selalu terdapat sebuah bentuk kecil dari bentuk kelenteng atau biasa dikenal dengan joli toa pekong. Merupakan benda khusus yang hanya terdapat di beberapa kelenteng besar di Kota Singkawang. Hal ini tentu saja dikarenakan kelenteng yang mempunyai joli toa pekong ini merupakan kelenteng tempat para dewa-dewi atau tokoh yang sangat penting dan dikenal oleh masyarakat luas. Ukuran dari joli toa pekong ini sangat beragam dan berbagai bentuk tergantung keinginan dari roh tuan rumah yang didapatkan melalui mimpi yang didapatkan oleh pengurus atau orang tertentu yang berhubungan langsung dengan roh-roh tuan rumah tersebut (Suwandi, 2018).



Gambar II.20 Joli Toa Pekong
Sumber: Dokumentasi Pribadi (14 Juni 2018)

Hal lain juga mengenai joli toa pekong ini adalah ketika tiba perayaan Cap Go Meh joli toa pekong ini akan dibawa berkeliling kota yang dipercaya dapat mengusir roh jahat seperti para tatung, dikarenakan joli toa pekong akan di isi oleh rupang tuan rumah kelenteng tempat joli toa pekong ini berada, untuk sementara waktu rupang tuan rumah kelenteng dipindahkan letaknya dari altar ke joli toa pekong untuk dibawa keliling kota untuk mengusir roh jahat dan setelah perayaan selesai maka rupang tuan rumah akan dikembalikan ke altar dan joli toa pekong digantikan isinya dengan papan nama dari tokoh-tokoh tertentu (Suwandi, 2018).

II.8.8 Lampion

Lampion merupakan lampu tradisional yang terbuat dari bambu dan kertas yang diberi pencahayaan dari dalam dengan lilin atau pelita namun seiring berkembangnya zaman pelita dan lilin berganti dengan lampu *modern* yang dialiri listrik. Lampion khas masyarakat Tionghoa secara umum berbentuk bulat dan didominasi oleh warna merah dibalut dengan ornamen-ornamen berwarna emas yang tentu saja membuat lampion terlihat lebih menarik. Lampion merupakan salah satu benda penting yang selalu ada kelenteng di Kota Singkawang. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa lampion merupakan simbol dari harapan dan

kebahagiaan warna merah dari nyala lampion menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa merupakan sebuah simbol untuk harapan akan kelancaran rezeki, keberuntungan dan kebahagiaan, karena hal tersebut di setiap kelenteng di Kota Singkawang dibagian luar atau dalam kelenteng selalu terdapat beberapa lampion (Suwandi, 2018).



Gambar II.21 Lampion
Sumber: Dokumentasi Pribadi (14 Juni 2018)

II.8.9 Patung Naga

Atribut lain yang biasanya sering terlihat ketika mengunjungi kelenteng adalah patung naga. Benda ini sangat sering terdapat pada kelenteng dikarenakan naga adalah hewan suci bagi masyarakat Tionghoa dan dipercaya membawa kemakmuran serta perlindungan dari roh jahat maka di setiap kelenteng selalu ditemukan patung naga pada bagian dalam kelenteng ataupun bagian luar dari kelenteng (Kustedja, 2017).



Gambar II.22 Patung Naga di Kelenteng
Sumber: Dokumentasi Pribadi (09 September 2017)

II.8.10 Patung Singa *Kie lin*

Singa *kie lin* adalah salah satu binatang suci dan binatang dewa kepercayaan masyarakat Tionghoa seperti naga. Singa *kie lin* adalah hewan penjaga pintu kelenteng, Sebagai binatang dewa, *kie lin* sendiri bentuknya sepintas mirip singa, namun ketika dilihat secara dekat maka terlihat kalau sebagian tubuh *kie lin* ini mewakili ke-18 binatang yang ada di bumi. Seperti badannya yang merupakan badan kuda tetapi memiliki sisik ular dan sisik ikan, buntutnya dari kura-kura. Kedua matanya yaitu mata kepiting, dengan telinga mewakili telinga kelinci serta bertaring macan. Sedangkan jenggot dan mulutnya merupakan mulut singa, sepasang singa dipercaya dapat menghalau keinginan makhluk jahat atau roh jahat sebelum memasuki kelenteng serta sebagai binatang dewa pelindung bumi. Patung singa *kie lin* ini biasanya ditampilkan sepasang kanan kiri dimana sebelah kiri laki-laki (memegang bola) dan sebelah kanan perempuan (memegang anak singa). Namun terkadang bentuk dari singa *kie lin* ini di setiap kelenteng berbeda-beda ini tentu saja bagaimana keahlian dari pemahat batu membuat patung singa *kie lin* ini (Suwandi, 2018).



Gambar II.23 Patung Singa *Kie Lin*
Sumber: Dokumentasi Pribadi (09 September 2017)

II.9 Definisi Buku

Buku adalah kumpulan dari kertas atau halaman yang disatukan atau dijilid menjadi sebuah media yang dapat menyampaikan suatu pesan atau informasi, biasanya buku berisi tulisan-tulisan atau gambar dan juga perpaduan atara tulisan dan gambar (Furqan, 2012).

Buku terdiri dari beberapa jenis diantaranya:

1. **Buku Novel**

   Buku novel adalah sebuah buku yang membahas tentang sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Novel biasanya dalam bentuk sebuah cerita, novel pada umumnya berisi cerita-cerita yang tidak dibatasi dengan keterbatasan struktural.

2. **Buku Komik**

   Buku Komik adalah sebuah buku seni yang merupakan gambar-gambar yang tidak bergerak yang kemudian disusun sedemikian rupa mengikuti alur cerita yang dibuat oleh penulis yang juga dilengkapi dengan bantuan teks.

3. **Buku Ensiklopedia**

   Buku ensiklopedia adalah sebuah buku yang berisi penjelasan secara lengkap mengenai sebuah informasi atau ilmu terhadap sebuah objek yang tersusun melalui abjad atau kategori-kategori yang ditentukan.

4. **Buku Dongeng**

   Buku dongeng merupakan sebuah buku yang diisi dengan cerita-cerita fiktif atau kisah nyata terhadap sesuatu objek atau berasal dari suatu daerah. Buku dongeng biasanya berisikan pesan moral dan mempunyai alur cerita yang jelas serta dipenuhi dengan imajinasi dari penulis.

5. **Buku Biografi**

   Buku biografi adalah jenis buku yang membahas kenyataan mengenai perjalanan hidup seseorang yang dimana dianggap sangat berpengaruh dalam masyarakat. Dalam hal ini buku biografi biasanya dibahas secara lengkap dan jelas.

6. **Buku Teks**

   Buku teks adalah jenis buku yang sering digunakan pada perkuliahan ataupun sekolah yang dimana memberikan sebuah pembelajaran kepada para pembacanya.

7. **Buku Ilmiah**

   Buku ilmiah adalah jenis buku yang disusun didasarkan pada kaidah ilmiah seperti hasil penelitian dan disampaikan dalam bahasa ilmiah.

8. **Buku Fotografi**

   Buku fotografi adalah buku yang berisi kumpulan dari foto-foto yang didapatkan oleh penulis ataupun kumpulan karya yang didapatkan oleh satu orang atau kelompok tertentu.

9. **Buku Mewarnai**

   Buku mewarnai adalah jenis buku yang bersifat memberikan imajinasi dan hiburan kepada seseorang atau lebih banyaknya diberikan kepada anak-anak. Biasanya diisi dengan garis-garis yang membentuk sebuah objek tanpa warna.

10. **Buku Panduan**

    Buku panduan atau dikenal dengan buku petunjuk adalah buku yang berisi tentang panduan atau petunjuk mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan ketika akan melakukan sebuah kegiatan tertentu.

Beberapa jenis buku yang dijelaskan diatas tentu saja ditujukan untuk suatu hal tertentu seperti untuk memberikan petunjuk kepada seseorang, memberikan informasi mengenai sebuah objek ataupun sebagai media pembelajaran dan masih

banyak lagi manfaat dan fungsi dari beberapa jenis buku diatas, selain itu buku sangat mudah untuk dibawa kemana saja dan dapat bertahan lebih lama (Badio, 2009).

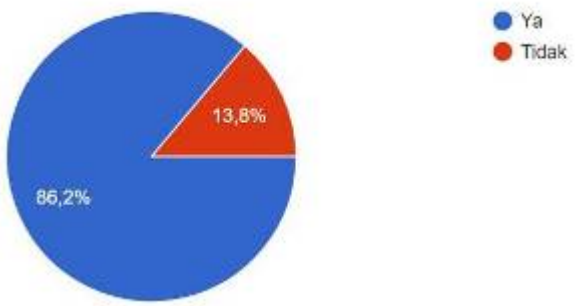
II.10 Analisa Data

Untuk mendapatkan informasi yang lengkap maka penulis melakukan beberapa analisa sebagai berikut:

II.10.1 Kuesioner

Kuesioner dilakukan secara *offline* untuk mencakup pengetahuan masyarakat terutama di Kota Singkawang mengenai kelenteng dikarenakan kebanyakan masyarakat di Kota Singkawang tinggal di daerah yang dipenuhi dan berada pada lingkungan kelenteng. Masyarakat disini adalah orang dewasa dengan rentang umur 20-30 tahun dan didapatkan 70 orang yang mengisi kuesioner ini.

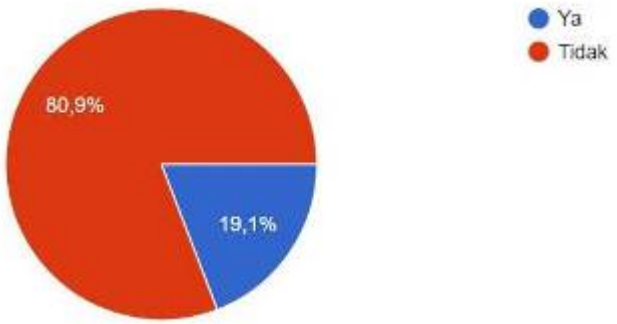
1. **Grafik Ketertarikan Masyarakat Mempelajari Kelenteng**



Gambar II.24 Grafik Ketertarikan Masyarakat Mempelajari Kelenteng
Sumber: Dokumentasi Pribadi (22 Juni 2018)

Berdasarkan gambar diagram diatas 86,2% masyarakat tertarik untuk mempelajari kebudayaan masyarakat Tionghoa salah satunya mengenai kelenteng dan 13,8% masyarakat memilih tidak tertarik untuk mempelajari mengenai kelenteng. Jadi kebanyakan masyarakat tertarik untuk mempelajari tentang kelenteng untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kebudayaan masyarakat Tionghoa.

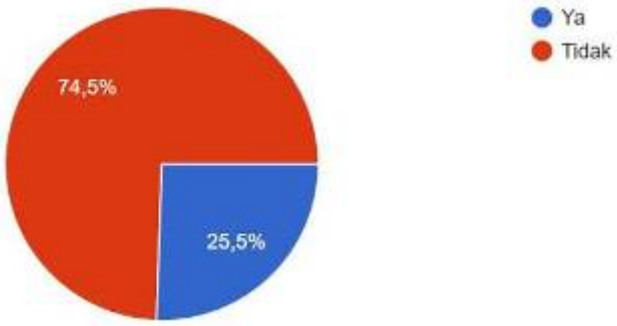
2. Grafik Pengetahuan Masyarakat tentang Bentuk Atap Kelenteng



Gambar II.25 Grafik Pengetahuan tentang Bentuk Atap
Sumber: Dokumentasi Pribadi (22 Juni 2018)

Berdasarkan gambar diagram diatas 80,9% masyarakat tidak mengetahui tentang makna dan fungsi dari bentuk pada bagian atap kelenteng dan 19,1% mengetahui tentang makna dan fungsi dari bentuk atap kelenteng. Jadi kebanyakan masyarakat tidak mengetahui tentang makna dan fungsi dari bentuk atap kelenteng.

3. Grafik Pengetahuan Masyarakat tentang Bentuk Bangunan Kelenteng

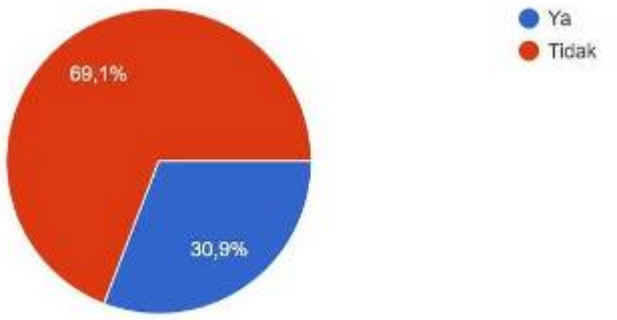


Gambar II.26 Grafik Pengetahuan tentang Bentuk Bangunan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (22 Juni 2018)

Berdasarkan gambar diagram diatas 74,5% masyarakat tidak mengetahui tentang makna dan fungsi dari bentuk bangunan kelenteng dan 25,5% mengetahui tentang makna dan fungsi dari bentuk bangunan kelenteng. Jadi

kebanyakan masyarakat tidak mengetahui tentang makna dan fungsi dari bentuk bangunan kelenteng.

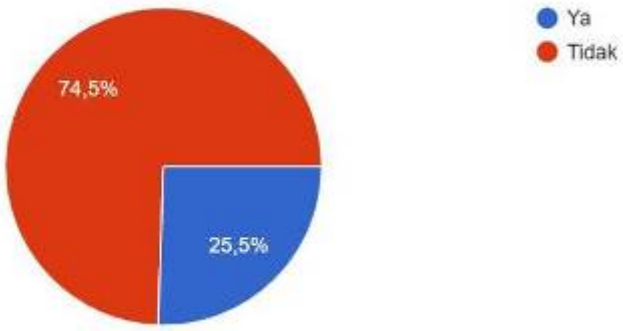
4. Grafik Pengetahuan Masyarakat tentang Warna Kelenteng



Gambar II.27 Grafik Pengetahuan tentang Warna Kelenteng
Sumber: Dokumentasi Pribadi (22 Juni 2018)

Berdasarkan gambar diagram diatas 69,1% masyarakat tidak mengetahui tentang arti dari warna-warna yang dipergunakan pada kelenteng dan 30,9% mengetahui mengenai arti warna-warna pada kelenteng. Jadi kebanyakan masyarakat tidak mengetahui arti dari warna-warna pada kelenteng.

5. Grafik Pengetahuan Masyarakat tentang Relief dan Lukisan di Kelenteng

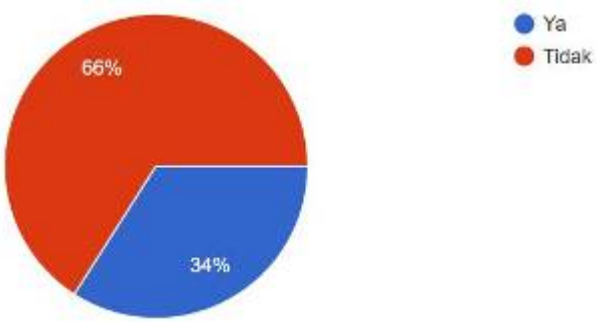


Gambar II.28 Grafik Pengetahuan tentang Relief dan Lukisan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (22 Juni 2018)

Berdasarkan gambar diagram diatas 74,5% masyarakat tidak mengetahui tentang arti dan tujuan dari relief dan lukisan pada kelenteng dan 25,5%

mengetahui mengenai arti dan tujuan relief dan lukisan pada kelenteng. Jadi kebanyakan masyarakat tidak mengetahui arti dan tujuan mengenai lukisan dan relief yang terdapat pada arsitektur kelenteng.

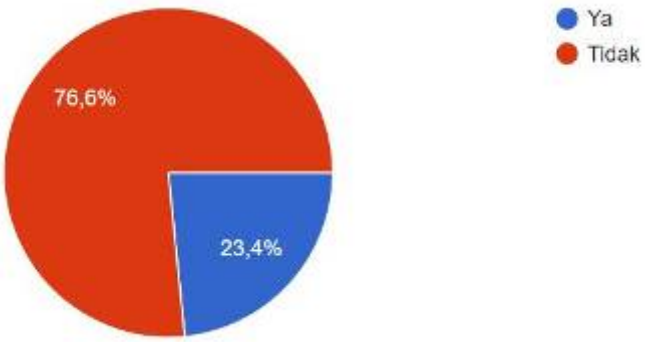
6. Grafik Pengetahuan Masyarakat tentang Elemen Penting di Kelenteng



Gambar II.29 Grafik Pengetahuan Masyarakat tentang Elemen di Kelenteng
Sumber: Dokumentasi Pribadi (22 Juni 2018)

Berdasarkan gambar diagram diatas 66% masyarakat tidak mengetahui atribut penting apa saja yang ada pada kelenteng dan 34% mengetahui mengenai atribut-atribut penting yang terdapat pada kelenteng. Jadi kebanyakan masyarakat tidak mengetahui mengenai atribut-atribut yang terdapat pada kelenteng.

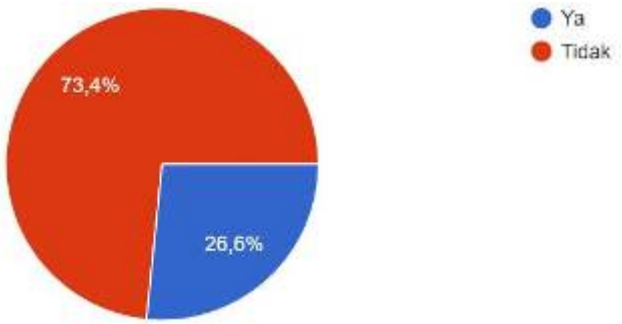
7. Grafik Pengetahuan Masyarakat tentang Tambur dan Genta di Kelenteng



Gambar II.30 Grafik Pengetahuan tentang Tambur dan Genta
Sumber: Dokumentasi Pribadi (22 Juni 2018)

Berdasarkan gambar diagram diatas 76,6% masyarakat tidak mengetahui makna dan fungsi dari tambur dan genta pada kelenteng dan 23,4% mengetahui mengenai makna dan fungsi tambur dan genta pada kelenteng. Jadi kebanyakan masyarakat tidak mengetahui makna dan fungsi dari tambur dan genta yang merupakan bagian dari atribut-atribut penting di kelenteng.

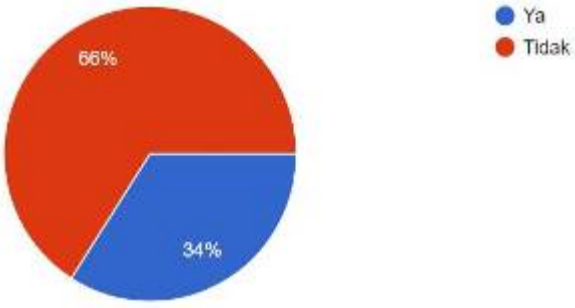
8. Grafik Pengetahuan Masyarakat tentang Altar dan Rupang



Gambar II.31 Grafik Pengetahuan tentang Altar dan Rupang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (22 Juni 2018)

Berdasarkan gambar diagram diatas 73,4% masyarakat tidak mengetahui makna dan fungsi dari altar dan rupang pada kelenteng dan 26,6% mengetahui mengenai makna dan fungsi altar dan rupang pada kelenteng. Jadi kebanyakan masyarakat tidak mengetahui makna dan fungsi dari altar dan rupang yang merupakan bagian dari atribut-atribut penting di kelenteng.

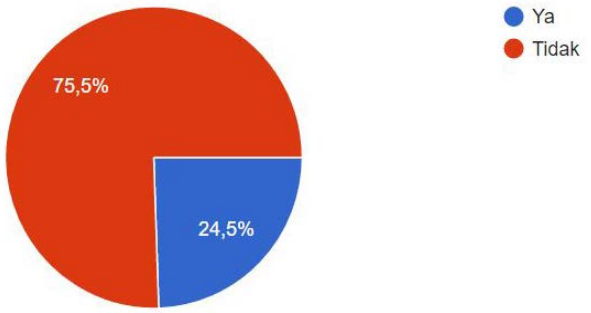
9. Grafik Pengetahuan Masyarakat tentang Benda Penting yang berada di Altar



Gambar II.32 Grafik Pengetahuan tentang Benda Penting di Altar
Sumber: Dokumentasi Pribadi (22 Juni 2018)

Berdasarkan gambar diagram diatas 66% masyarakat tidak mengetahui tentang elemen-elemen penting apa saja yang biasanya berada di altar dan 34% mengetahui tentang elemen-elemen penting apa saja yang biasanya berada di altar. Jadi kebanyakan masyarakat tidak mengetahui tentang elemen-elemen penting apa saja yang biasanya berada di altar

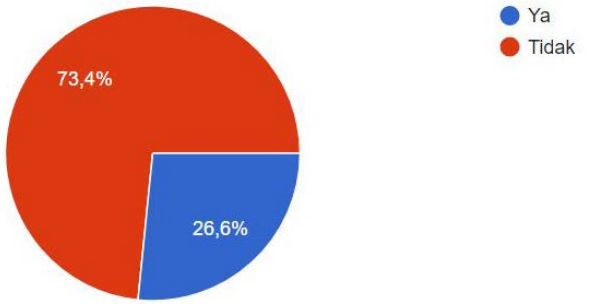
10. Grafik Pengetahuan Masyarakat tentang Patung Naga di Kelenteng



Gambar II.33 Grafik Pengetahuan tentang Patung Naga
Sumber: Dokumentasi Pribadi (22 Juni 2018)

Berdasarkan gambar diagram diatas 75,5% masyarakat tidak mengetahui tentang arti dan tujuan dari patung naga yang terdapat di kelenteng dan 24,5% mengetahui tentang arti dan tujuan dari patung naga yang terdapat di kelenteng. Jadi kebanyakan masyarakat tidak mengetahui tentang arti dan tujuan dari patung naga yang terdapat di kelenteng.

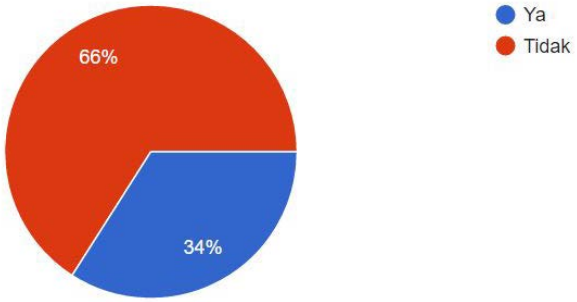
11. Grafik Pengetahuan Masyarakat tentang Patung Singa *Kie Lin* di Kelenteng



Gambar II.34 Grafik Pengetahuan tentang Patung Singa *Kie Lin*
Sumber: Dokumentasi Pribadi (22 Juni 2018)

Berdasarkan gambar diagram diatas 73,4% masyarakat tidak mengetahui tentang arti dan tujuan dari patung singa *Kie Lin* yang terdapat di kelenteng dan 26,6% mengetahui tentang arti dan tujuan dari patung singa *Kie Lin* yang terdapat di kelenteng. Jadi kebanyakan masyarakat tidak mengetahui tentang arti dan tujuan dari patung singa *Kie Lin* yang terdapat di kelenteng.

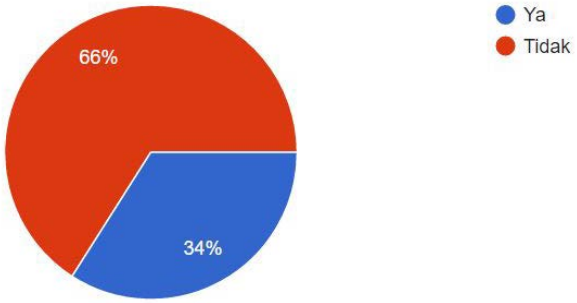
12. Grafik Pengetahuan Masyarakat tentang Tiang Penyangga di Kelenteng



Gambar II.35 Grafik Pengetahuan Masyarakat tentang Tiang Penyangga di Kelenteng
Sumber: Dokumentasi Pribadi (22 Juni 2018)

Berdasarkan gambar diagram diatas 66% masyarakat tidak mengetahui tentang makna bentuk dari tiang penyangga di kelenteng dan 34% mengetahui tentang makna bentuk bulat dari tiang penyangga di kelenteng. Jadi kebanyakan masyarakat tidak mengetahui tentang makna bentuk bulat dari tiang penyangga di kelenteng.

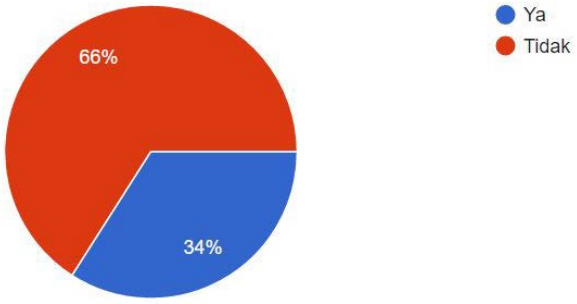
13. Grafik Pengetahuan Masyarakat tentang Lampion



Gambar II.36 Grafik Pengetahuan Masyarakat tentang Lampion
Sumber: Dokumentasi Pribadi (22 Juni 2018)

Berdasarkan gambar diagram diatas 66% masyarakat tidak mengetahui tentang makna lampion di kelenteng dan 34% mengetahui tentang makna lampion di kelenteng. Jadi kebanyakan masyarakat tidak mengetahui tentang makna lampion di kelenteng.

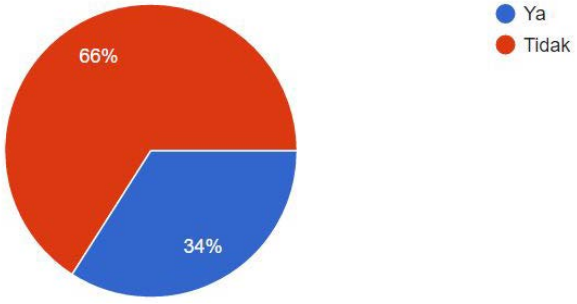
14. Grafik Pengetahuan Masyarakat tentang Tangga Utama di Kelenteng



Gambar II.37 Grafik Pengetahuan Masyarakat tentang Tangga Utama
Sumber: Dokumentasi Pribadi (22 Juni 2018)

Berdasarkan gambar diagram diatas 66% masyarakat tidak mengetahui tentang makna tangga di kelenteng dan 34% mengetahui tentang makna tangga di kelenteng. Jadi kebanyakan masyarakat tidak mengetahui tentang makna tangga di kelenteng.

15. Grafik Pengetahuan Masyarakat tentang Joli Toa Pekong

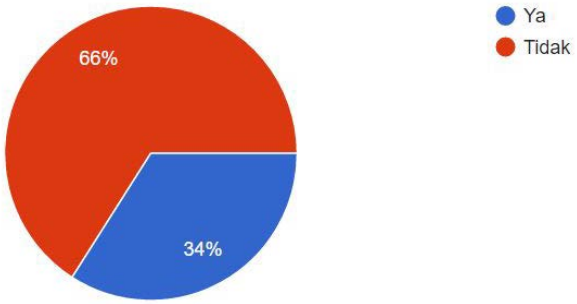


Gambar II.38 Grafik Pengetahuan Masyarakat tentang Joli Toa Pekong
Sumber: Dokumentasi Pribadi (22 Juni 2018)

Berdasarkan gambar diagram diatas 66% masyarakat tidak mengetahui tentang makna joli toa pekong di kelenteng dan 34% mengetahui tentang

makna joli toa pekong di kelenteng. Jadi kebanyakan masyarakat tidak mengetahui tentang makna joli toa pekong di kelenteng.

16. Grafik Pengetahuan Masyarakat tentang Tempat Abu Pendupaan



Gambar II.39 Grafik Pengetahuan Masyarakat tentang Tempat Abu Pendupaan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (22 Juni 2018)

Berdasarkan gambar diagram diatas 66% masyarakat tidak mengetahui tentang makna dan fungsi tempat abu pendupaan di kelenteng dan 34% mengetahui tentang makna dan fungsi tempat abu pendupaan di kelenteng di kelenteng. Jadi kebanyakan masyarakat tidak mengetahui tentang makna dan fungsi tempat abu pendupaan di kelenteng di kelenteng.

II.10.2 *Interview*

Disini penulis melakukan *interview* atau wawancara dengan beberapa orang yang cukup mengetahui tentang kebudayaan masyarakat Tionghoa, tentang kelenteng beserta ritual Imlek ke Cap Go Meh antara lain yaitu :

- Bapak Suigiri Kustedja, budayawan masyarakat Tionghoa dan penulis buku "*Kelenteng Hiap Thian Kiong*".
- Bapak Hermansyah, salah satu tatung ternama di Kota Singkawang.
- Bapak Suwandi, pengurus kelenteng Tri Dharma Bumi Raya Kota Singkawang.
- Ibu Senowita, orangtua dari penulis dan juga seorang yang cukup mengetahui sejarah masyarakat Tionghoa dan kebudayaannya.
- Ibu Xiao Ling Chang, masyarakat masyarakat Tionghoa di Kota Singkawang.

Selain itu juga dilakukan wawancara kepada beberapa orang yang pernah mengunjungi kelenteng dan tinggal di lingkungan kelenteng khususnya masyarakat di Kota Singkawang.

II.10.3 Observasi

Untuk observasi penulis melakukan dua macam observasi yaitu berkunjung secara langsung ke beberapa kelenteng khususnya kelenteng yang terdapat di Kota Singkawang, sedangkan untuk observasi yang kedua adalah secara tidak langsung yang dimana penulis mencari informasi mengenai kelenteng mengenai arsitektur dan elemen-elemen penting yang terdapat di kelenteng. Disini penulis menemukan beberapa masalah karena sulitnya mencari buku, jurnal dan artikel-artikel yang berhubungan langsung dan membahas secara lengkap tentang kelenteng baik itu arsitektur, elemen-elemen penting yang terdapat di kelenteng dan mengenai altar yang merupakan bagian inti dari kelenteng

II.11 Resume

Kelenteng di Kota Singkawang merupakan rumah ibadah bagi penganut ajaran Kong Hu Cu dan merupakan cagar budaya yang harusnya tetap dilestarikan dan ada beberapa keunikan yang terdapat pada kelenteng antara lain arsitekturnya, elemen-elemen pentingnya yang terdapat di kelenteng, namun masih kurangnya pengetahuan masyarakat di Kota Singkawang mengenai hal-hal tersebut.

Berdasarkan dari hasil analisa di atas penulis mendapatkan masalah-masalah tentang kurangnya pengetahuan masyarakat terutama masyarakat yang berada di lingkungan yang dipenuhi dengan kelenteng seperti pada arsitektur yaitu pada makna dan fungsi dari warna yang digunakan, bentuk bangunan dan bentuk atap pada kelenteng, serta lukisan dan relief dari hewan-hewan suci dan tokoh-tokoh penting dongeng masyarakat Tionghoa. Selain itu pengetahuan masyarakat mengenai makna dan fungsi dari elemen-elemen penting di kelenteng. Jadi mayoritas masyarakat yang mengetahui tentang hal-hal unik dengan makna dan fungsi atau tujuannya mengenai kelenteng sangat sedikit.

II.12 Solusi Perancangan

Berdasarkan permasalahan diatas banyaknya ketertarikan masyarakat untuk mempelajari kebudayaan masyarakat Tionghoa salah satunya kelenteng sedangkan masyarakat kesulitan untuk menemukan pengetahuan tersebut melalui buku dan artikel-artikel maka penulis memberikan solusi untuk membuat sebuah media yang memberikan informasi yang berhubungan dengan keunikan rumah ibadah Kong Hu Cu di Kota Singkawang berupa buku yang diisi dengan foto-foto arsitektur dan elemen-elemen penting yang dapat ditemukan di kelenteng serta diisi dengan penjelasan-penjelasan tentang keunikan kelenteng seperti pada makna dan fungsi dari arsitektur dari bangunan kelenteng dan elemen-elemen penting yang terdapat di kelenteng.